

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *INNOVATION ACTIVE DEBAT* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYAMPAIKAN PENDAPAT PESERTA DIDIK*****THE DEVELOPMENT OF THE INNOVATION ACTIVE DEBATE LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS OPINION SKILLS*****A'toillah Sholahuddin\*, Siti Awaliyah**Program Studi Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang Nomor 5 Malang 65145, Indonesia**INFO ARTIKEL****Riwayat Artikel:**Diterima : 14 Desember 2020  
Disetujui : 27 Juni 2021**Keywords:**

learning model, innovation active debate, skills to express opinions

**Kata Kunci:**model pembelajaran, *innovation active debate*, keterampilan menyampaikan pendapat**\*) Korespondensi:**E-mail: [atoillahsh@gmail.com](mailto:atoillahsh@gmail.com)

**Abstract:** this study aimed to produce the development of the innovation active debate learning model to improve the skills of expressing students' opinions. The procedure of the research and development was based on the steps proposed by Borg & Gall. The test subjects in this study were students of Class X Religion B and X Social Studies A Madrasah Aliyah Darun Najah Karangploso. The results showed that the innovation active debate learning model was valid and able to improve the skills of expressing students' opinions. The post-test results obtained by students were higher than the pre-test results. This showed that there had been a significant change in the skills of expressing students' opinions before and after the innovative active debate learning model was applied.

**Abstrak:** kajian ini bertujuan untuk menghasilkan pengembangan model pembelajaran *innovation active debate* untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik. Prosedur yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Borg & Gall. Subjek uji coba dalam kajian ini yaitu peserta didik Kelas X Agama B dan X IPS A Madrasah Aliyah Darun Najah Karangploso. Hasil menunjukkan bahwa model pembelajaran *innovation active debate* valid dan mampu meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik. Model pembelajaran *innovation active debate* mampu meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik karena hasil *post test* yang diperoleh peserta didik lebih tinggi dari hasil *pretest*. Rata-rata keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik Kelas X Agama B dan Kelas X IPS A mengalami peningkatan sehingga dapat disimpulkan telah terjadi perubahan yang signifikan pada keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *innovation active debate*.

**PENDAHULUAN**

Pemahaman konsep dan penalaran peserta didik dapat dilihat dari keterampilan dalam menyatakan pendapatnya. Keterampilan tersebut menandakan adanya komunikasi yang bermakna dalam sebuah proses pembelajaran. Pembelajaran komunikatif harus melibatkan para pembelajar dalam proses komunikasi yang dinamis dan interaktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami bahasa

sekaligus menganalisisnya (Savignon, 1987). Komunikasi yang bermakna dalam kegiatan belajar perlu dibangun melalui peningkatan keterampilan menyampaikan pendapat oleh peserta didik.

Komunikasi yang bermakna sebagai pengalaman belajar harus melibatkan peserta didik secara utuh yaitu dengan melibatkan dimensi-dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Belajar merupakan proses mengubah performansi

yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan melainkan juga fungsi-fungsi keterampilan, *skill*, persepsi, emosi, proses berpikir sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi (Bambang, 2007). Debat bisa menjadi metode yang berharga dalam meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika peserta didik mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri sendiri (Silberman, 2006). Performansi belajar dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dan keterampilan menyampaikan pendapat.

Pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan dimensi utuh seringkali memunculkan masalah di lapangan, karena tidak semua peserta didik terampil dalam menyampaikan pendapat. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang masih monoton, salah satunya yaitu ceramah. Rekonstruksi model pembelajaran perlu dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Sutrisno, Sapriya, Komalasari, & Rahmad, 2021). Guru yang menggunakan metode penugasan kepada peserta didik, pemberian LKS, serta penggunaan media *power point* dapat membuat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran (Haliza & Ramli, 2017). Peserta didik lebih bergantung kepada temannya karena pengerjaan LKS dilakukan secara berkelompok, sehingga sebagian peserta didik lebih memilih untuk mengerjakan tugas pada saat jam pelajaran akan dimulai.

Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang kooperatif. Model debat aktif merupakan model kooperatif yang membantu peserta didik dalam menyalurkan ide, gagasan, serta pendapatnya (Wijaya, 2019). Metode debat pertama kali diperkenalkan oleh Silberman yang merupakan tokoh di bidang psikologi sekaligus profesor emeritus di Temple University (Silberman, 2006). Model debat aktif digunakan untuk menstimulasi diskusi kelas. Peserta didik didorong untuk mengemukakan pendapat melalui perdebatan kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas. Desain debat aktif tersebut bertujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat aktif dalam pembelajaran yaitu dengan menyampaikan gagasan yang dimilikinya.

Kajian tentang model pembelajaran debat aktif telah dilakukan oleh beberapa ahli. Kajian tentang efektivitas metode debat aktif dan strategi penerapannya dalam mengoptimalkan pembelajaran geografi menunjukkan bahwa

persentase keaktifan peserta didik pada pertemuan pertama masuk dalam kategori baik, pertemuan kedua sangat baik, serta pertemuan ketiga masuk dalam kategori sangat baik (Wijayanto, 2017). Oleh karena itu, penerapan metode debat aktif sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran geografi. Penelitian tindakan kelas pada pembelajaran sejarah dengan metode debat aktif menunjukkan bahwa persentase angka minat belajar meningkat, yaitu dari 53,85% di siklus I menjadi 87,18% di siklus II. Penggunaan metode debat aktif dalam kajian tersebut efektif untuk mendorong peserta didik menjadi lebih kritis dalam berpendapat, kreatif untuk mengeluarkan ide, serta mampu meningkatkan minat belajar.

Kajian tentang pengaruh model pembelajaran aktif tipe *active debate* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *active debate* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Gofar & Hermawan, 2017). Hal tersebut dibuktikan dengan nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $15,863 > 2000$ , dengan demikian model pembelajaran *active debate* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas XI IIS SMA Negeri 1 Lemahabang. Kajian tentang pengaruh model pembelajaran debat terhadap kecerdasan emosional peserta didik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran debat dapat meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, yang diukur dari evaluasi siklus I dan siklus II dengan persentase 77,72% pada siklus I dan 88,09% pada siklus II.

Kajian mengenai pengembangan model pembelajaran debat aktif tidak sebanyak penelitian tindakan kelas. Kajian mengenai pengembangan media kotak liku bersuara pada materi debat menggunakan metode debat aktif untuk peserta didik Kelas XI IBB SMA 3 Surabaya telah menghasilkan sebuah produk yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran (Rahman, 2018). Spesifikasi produk yang dihasilkan yaitu media pembelajaran berupa kotak liku bersuara yang menyajikan audio untuk membantu peserta didik yang lupa saat berargumentasi. Sintaks yang digunakan dalam kajian tersebut yaitu sintaks model pembelajaran debat aktif tanpa melakukan modifikasi prosedural. Kajian yang serupa juga dibahas oleh Nahal, Taufiq, dan Sultan (2019) yang mengembangkan materi berdebat berbasis model pembelajaran yurisprudensi peserta didik Kelas X SMA. Berdasarkan uraian

di atas, terlihat bahwa dalam kajian tersebut tidak melakukan modifikasi prosedural model pembelajaran debat.

Sintaks pembelajaran secara prosedural memiliki beberapa langkah yang harus dilakukan. Model pembelajaran debat aktif juga dilaksanakan dengan sintaks pembelajaran secara prosedural (Silberman, 2006). Langkah-langkah yang dilakukan yaitu mempersiapkan topik pertanyaan tentang isu kontroversial yang sedang terjadi, mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok pro dan kontra dengan jumlah yang sama banyak, kelompok pro dan kontra terdiri atas dua hingga lima sub kelompok peserta didik yang heterogen, kelompok menyusun argumen yang akan disampaikan pada saat sesi debat, argumen disampaikan oleh perwakilan kelompok atau juru bicara, kemudian pendidik mempersilahkan kelompok lain untuk memberikan argumen tandingan secara bergiliran.

Keterampilan menyampaikan pendapat dapat dilatih menggunakan model pembelajaran debat aktif. Kekurangan dari model pembelajaran debat aktif yaitu memerlukan tambahan dana dan waktu yang cukup lama, memerlukan ketelitian dalam membuat indikator, serta perlu adanya verifikasi, aplikasi konsep, dan pemanfaatan waktu (Wardhana & Trisnawati, 2016). Model pembelajaran debat aktif yang dikemukakan oleh Silberman (2006) memiliki kelemahan yaitu pada kesempatan menyampaikan pendapat yang hanya diberikan kepada juru bicara. Kelemahan model debat aktif diantaranya yaitu peserta didik tidak memperhatikan pendapat dari orang lain karena ingin memenangkan argumennya, emosi dapat terjadi apabila perdebatan berjalan dengan sengit, serta memerlukan persiapan yang benar-benar matang agar segala kemungkinan terburuk tidak terjadi.

Berdasarkan kelemahan model pembelajaran debat aktif tersebut, pengembangan model *innovation debate active* dengan memodifikasi sintaks atau prosedur yang lebih inovatif perlu dilakukan. Pengembangan model pembelajaran *innovation debate active* terletak pada sintaks didesain, dengan tujuan agar penyampaian argumen oleh peserta didik lebih merata bukan hanya juru bicara, dewan juri berasal dari peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar, dewan juri dipilih oleh peserta didik, debat terdiri dari tiga babak, serta terdapat sesi

rebutan di sesi terakhir. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran *innovation debate active* untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik.

## METODE

Penelitian pengembangan menggunakan *Research and Development (R&D)* yang sudah dimodifikasi dengan 9 langkah, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) perancangan produk awal, (4) validasi ahli, (5) revisi produk, (6) uji coba kelompok kecil, (7) revisi, (8) uji coba kelompok besar, (9) revisi produk akhir (Borg & Gall, 2003; Awaliyah, 2016). Studi pendahuluan dilakukan dengan melaksanakan analisis kebutuhan perlunya pengembangan model debat melalui wawancara dengan guru PPKn Kelas X di MA Darun Najah Karangploso. Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan studi pustaka pada buku, jurnal, surat kabar yang berhubungan dengan kajian, analisis kurikulum, analisis tahap perkembangan peserta didik, serta analisis ketersediaan sumber belajar di lapangan. Tahap kedua yang dilakukan adalah tahap perencanaan yang dimulai dengan penyusunan desain model pembelajaran *innovation debate active*. Pemetaan materi pembelajaran juga dilakukan untuk menghasilkan tema yang sesuai dengan pengembangan model pembelajaran *innovation debate active*.

Tahap pengembangan produk dilakukan dengan pembuatan model pembelajaran dan instrumen keterampilan, serta hasil belajar yang diperlukan dalam pengembangan model pembelajaran. Validasi yang digunakan dalam kajian ini yaitu validasi ahli yang terdiri atas ahli pembelajaran, ahli model, dan ahli materi. Revisi I berisi saran dan rekomendasi dari ahli pembelajaran, ahli model, dan ahli media. Revisi produk dilakukan berdasarkan masukan dari para ahli. Tahap uji coba kelompok kecil dilakukan dengan melibatkan 6 siswa untuk mengetahui tingkat kemenarikan dan kepraktisan model. Revisi produk dilakukan berdasarkan masukan dan saran dari siswa. Uji coba kelompok besar dilakukan pada kelas yang terdiri atas 20 orang melalui dua kali pertemuan, tujuannya untuk mengetahui kelayakan, kemenarikan dan keefektifan produk. Tahap terakhir yaitu tahap penyempurnaan produk akhir dari pengembangan model pembelajaran *innovation debate active*.

Subjek uji coba produk yaitu peserta didik Kelas X MA Darun Najah, Ngijo, Karangploso, Kabupaten Malang yang berjumlah tiga kelas. Kompetensi dasar yang digunakan adalah Kompetensi Dasar 3.2 yaitu menelaah ketentuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengatur tentang wilayah negara, warga negara dan penduduk, agama dan kepercayaan, serta pertahanan dan keamanan. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Instrumen penelitian dalam kajian ini terdiri atas instrumen validasi model, instrumen validasi materi, instrumen validasi pembelajaran, instrumen respon guru, instrumen respon peserta didik, lembar observasi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran *innovation debate active*, lembar observasi keterampilan berpendapat peserta didik, serta lembar penilaian *pretest* dan *post test*.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan analisis regresi linier sederhana melalui uji t. Sebelum dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear, dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas data untuk menguji kesesuaian distribusi data. Apabila data berdistribusi normal, uji t dapat diterapkan (Gunawan, 2015). Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produk Awal Model Pembelajaran *Innovation Active Debate*

Model *innovation debate active* merupakan inovasi model pembelajaran heuristik yang didesain agar peserta didik mampu berpikir kritis dan analitis dalam mencari dan menemukan jawaban dari topik debat yang dipertanyakan. *Innovation debate active* ini merupakan pengembangan dari model debat aktif dengan desain prosedur lebih inovatif. Pengembangan model debat aktif dilakukan dengan mengembangkan atau mendesain bahan ajar berdebat berbasis pembelajaran yurisprudensi (Nahal, Taufiq, & Sultan, 2019). Produk yang dihasilkan merupakan bahan ajar debat, sedangkan prosedur yang digunakan merupakan sintaks dari model pembelajaran debat aktif. Model pembelajaran *innovation debate active* merupakan pengembangan model

debat aktif secara prosedural yang belum pernah dikembangkan oleh orang lain.

Pengembangan model pembelajaran *innovation debate active* dirancang untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik. Peningkatan kemampuan mahasiswa terlihat dari kualitas proses pembelajaran yang ditunjukkan oleh keaktifan interaksi, sikap, dan antusias mahasiswa (Nurdin, 2016). Penerapan metode debat aktif dalam kajian tersebut berhasil memicu keberanian mahasiswa untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapatnya. Oleh karena itu, penerapan metode debat aktif sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa. Pengembangan sintaks model pembelajaran *innovation debate active* dilakukan agar metode debat aktif mampu memberikan ruang yang lebih luas pada peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat.

Sintaks pembelajaran model *innovation debate active* memiliki beberapa babak yang harus diterapkan dalam pembelajaran. Sintaks pembelajaran model *innovation debate active* dalam kajian ini terdiri atas tiga babak dengan masing-masing babak terdiri atas tiga sesi. Langkah-langkah yang didesain yaitu: (1) penentuan tim dewan juri, (2) pembagian kelompok pro dan kontra, (3) penjelasan topik, (4) penyampaian argumen, (5) menanggapi argumen (6) pengumuman hasil penilaian dewan juri, (7) pemberian *reward*. Langkah nomor 1 sampai dengan 6 diulang sebanyak 3 kali, atau terdapat 3 babak dengan topik yang berbeda-beda. Pemberian *reward* dalam sekolah Montessori tidak direkomendasikan karena dapat membuat anak memiliki motivasi yang kurang baik, yaitu hanya untuk mendapatkan hadiah (Rohmatu, Awaliyah, & Sukriono). Pemberian *reward* pada pembelajaran ini lebih bertujuan untuk membuat anak menjadi lebih semangat, *reward*nya adalah poin nilai.

Perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam pengembangan model pembelajaran *innovation debate active*, diantaranya yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan instrumen penelitian. Perangkat pembelajaran tersebut dapat membantu peserta didik dalam menggunakan model pembelajaran *innovation debate active* pada

pembelajaran PPKn sebagai salah satu mata pelajaran dasar bagi setiap warga negara, agar mampu mengimplementasikan sikap kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari (Tamami, 2020). Kajian mengenai pengembangan model pembelajaran *innovation debate active* ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam memahami konsep pada mata pelajaran PPKn.

### **Data Uji Coba Model Pembelajaran *Innovation Active Debate***

Data uji coba yang disajikan merupakan hasil validasi ahli model pembelajaran, validasi ahli media, validasi ahli pembelajaran, hasil uji coba kelompok kecil, dan hasil uji coba kelompok besar. Hasil validasi digunakan untuk mengetahui kesesuaian antara model pembelajaran dengan teori yang sudah ada, serta mengetahui tingkat kelayakan dari model yang dikembangkan. Hasil uji coba pada peserta didik baik dari kelompok kecil atau kelompok besar didasarkan pada hasil instrumen respon guru, instrumen respon peserta didik, dan lembar keterlaksanaan sintaks pembelajaran.

### **Hasil Validasi Ahli Model Pembelajaran, Ahli Materi, dan Ahli Pembelajaran**

Validasi produk dilakukan dengan menyiapkan lembar instrumen validasi model pembelajaran, instrumen validasi materi, instrumen validasi pembelajaran, serta RPP yang diserahkan kepada para validator. Validasi ahli model pembelajaran digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan model pembelajaran yang dikembangkan. Jumlah butir penilaian yang digunakan dalam instrumen validasi model pembelajaran yaitu 19 butir dengan alternatif poin terendah adalah 1 dan poin tertinggi adalah 4. Terdapat tujuh aspek yang diukur untuk mengetahui validitas model pembelajaran, diantaranya yaitu: (a) kesesuaian dengan prinsip-prinsip model pembelajaran, (b) sistem sosial, (c) prinsip reaksi pengolahan, (d) sistem pendukung, (e) dampak instruksional dan dampak pengiring, (f) kesesuaian dengan model kooperatif, (g) kesesuaian dengan karakteristik siswa.

Validasi ahli materi digunakan untuk membuktikan kevalidan materi sebelum diujicobakan. Materi yang digunakan berasal dari Kompetensi Dasar 3.2 jenjang Sekolah Menengah Awal (SMA) yaitu ketentuan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

yang mengatur tentang agama dan kepercayaan. Jumlah butir penilaian yang digunakan dalam instrumen validasi materi yaitu 20 butir dengan alternatif poin terendah adalah 1 dan poin tertinggi adalah 4. Terdapat enam aspek yang diukur untuk mengetahui validitas materi yaitu: (a) kesesuaian materi dengan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran, (b) kriteria penilaian, (c) keakuratan materi, (d) kemutakhiran materi, (e) mendorong keingintahuan, (f) bahasa.

Hasil validasi ahli model pembelajaran diperoleh skor total sebesar 74 dari skor maksimal 76. Skor total dibagi dengan skor maksimal dan dikalikan dengan 100, menunjukkan skor validitas sebesar 97,37% berada pada interval 86-100 dengan kriteria sangat valid untuk diterapkan pada proses penelitian berikutnya. Berdasarkan hasil validasi tersebut, model pembelajaran yang dikembangkan telah sesuai dengan kriteria peserta didik serta dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar. Hasil validasi ahli materi diperoleh skor total sebesar 74 dari skor maksimal 76. Skor total dibagi dengan skor maksimal dan dikalikan dengan 100, menunjukkan skor validitas sebesar 97,37% berada pada interval 86-100 dengan kriteria sangat valid.

Validasi ahli pembelajaran dilakukan untuk menguji kevalidan RPP. Jumlah butir penilaian yang digunakan dalam instrumen validasi pembelajaran tentang RPP yaitu 21 butir dengan alternatif poin terendah adalah 1 dan poin tertinggi adalah 4. Terdapat enam aspek yang diuji dalam validasi pembelajaran, diantaranya yaitu format RPP, kriteria penilaian, substansi RPP, kegiatan pembelajaran, bahasa, dan alokasi waktu. Hasil validasi ahli pembelajaran tentang RPP menunjukkan skor 91,25% berada pada interval 86-100 dengan kriteria sangat valid.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen soal yang akan digunakan dalam penilaian keterampilan berpendapat peserta didik dilakukan setelah validasi ahli. Penilaian didasarkan pada tujuh aspek, yaitu argumen, kebahasaan, pilihan kata, kelancaran, kepercayaan diri, kemampuan mempertahankan argumen, dan penguasaan topik. Hasil uji validitas instrumen soal menggunakan SPSS versi 16, menunjukkan bahwa nilai  $r$  tabel  $< r$  hitung sehingga dikatakan valid. Data tersebut menunjukkan nilai signifikansi data mulai dari nomor 1 sampai nomor 7 dengan penjabaran  $R$  hitung secara berturut-turut diperoleh angka

0,869, 0,870, 0,648, 0,835, 0,753, 0,755, 0,851 dan dinyatakan soal dapat digunakan untuk uji coba. R tabel dengan distribusi nilai 5% sebesar 0,444. Nilai signifikansinya adalah  $< 0,05$  sehingga disimpulkan bahwa instrumen soal layak untuk digunakan.

Uji reliabilitas terhadap instrumen soal dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan terhadap suatu hasil pengukuran. Uji reliabilitas dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha cronbach*, dengan item yang diuji reliabilitas berjumlah tujuh. Hasil uji validitas instrumen soal menggunakan rumus *cronbach's alpha* pada SPSS versi 16, diperoleh nilai 0,898 yang menunjukkan bahwa soal reliabel atau akurat. Oleh karena itu, instrumen soal dapat dikatakan layak untuk diujicobakan kepada peserta didik.

### **Hasil Uji Coba Kelompok Kecil**

Uji coba kelompok kecil atau uji coba awal dilakukan pada 20 peserta didik Kelas X Agama A di Madrasah Aliyah Darun Najah. Uji coba produk dilakukan untuk mengetahui kepraktisan sintaks model pembelajaran *innovation active debate*. Instrumen yang digunakan dalam proses uji coba produk yaitu instrumen respon peserta didik. Berdasarkan data instrumen respon peserta didik tentang kepraktisan model pembelajaran *innovation active debate*, diperoleh skor total sebesar 277 dari skor maksimal 300. Skor total dibagi skor maksimal dan dikalikan 100, diperoleh data model sebesar 92% pada interval 80-100. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *innovation active debate* termasuk sangat praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Tahap revisi produk dilakukan untuk memperbaiki produk yang dikembangkan yaitu terkait model pembelajaran *innovation active debate*. Produk tersebut diperbaiki sesuai dengan saran dan masukan dari peserta didik yaitu berkaitan dengan waktu penerapan sintaks dalam kegiatan belajar mengajar di kelas yang kurang optimal. Hal tersebut mengakibatkan waktu yang digunakan untuk menerapkan sintaks model pembelajaran *innovation active debate* melebihi alokasi waktu yang disediakan.

### **Hasil Uji Kelompok Besar**

Uji coba kelompok besar dilaksanakan setelah melakukan uji coba kelompok kecil. Uji

coba skala besar dilaksanakan pada 34 peserta didik Kelas X Agama B dan 21 peserta didik Kelas X IPS A Madrasah Aliyah Darun Najah. Produk yang dikembangkan dalam kajian ini, diujicobakan dalam dua kali pertemuan. Tahap uji coba kelompok besar dilakukan untuk memperoleh tingkat kelayakan berupa kemenarikan dan keefektifan sintaks dari model pembelajaran *innovation active debate*.

Instrumen respon peserta didik Kelas X Agama B pada uji coba kelompok besar pertemuan pertama berjumlah 34. Pertanyaan yang digunakan sebanyak 5 soal, dengan alternatif jawaban terkecil adalah 1 dan alternatif jawaban terbesar adalah 4. Jumlah skor tertinggi adalah 15, sedangkan jumlah skor terendah adalah 5. Berdasarkan data instrumen respon peserta didik tentang kepraktisan model pembelajaran *innovation active debate* pada tahap uji kelompok besar pertemuan pertama, diperoleh skor total sebesar 478 dari skor maksimal sebesar 510. Skor total dibagi dengan skor maksimal dan dikalikan 100, diperoleh skor kemenarikan model sebesar 92% pada interval 80-100. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *innovation active debate* termasuk sangat praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan berpendapat peserta didik yaitu lembar observasi. Terdapat tujuh aspek yang digunakan sebagai dasar penilaian keterampilan berpendapat peserta didik, diantaranya yaitu argumen, kebahasaan, pilihan kata, kelancaran, kepercayaan diri, mempertahankan argumen, penguasaan topik, dan mengutarakan pendapat. Terdapat tujuh aspek sebagai dasar penilaian yang dilakukan oleh peserta didik yang menjadi dewan juri, diantaranya yaitu argumen, pelafalan, pilihan kata, kelancaran, kepercayaan diri, pengamatan dan data penilaian, penguasaan topik, serta mengutarakan pendapat. Masing-masing aspek memiliki empat kategori yang dibutuhkan, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Hasil penilaian keterampilan berpendapat peserta didik Kelas Agama B sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *innovation active debate* pada pertemuan pertama dipaparkan dalam Tabel 1.

Berdasarkan data Tabel 1 diketahui telah terjadi peningkatan hasil *pretest* dan *post test*

pada sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *innovation active debate* peserta didik Kelas Agama B pada pertemuan pertama. Persentase rata-rata *pretest* sebesar 69,77%, sedangkan rata-rata *post test* sebesar 85,04%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *innovation active debate* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik.

Instrumen respon peserta didik kelas X IPS A pada uji coba kelompok besar pertemuan pertama berjumlah 34. Jumlah pertanyaan yang digunakan sebanyak 5 soal, dengan alternatif jawaban terkecil adalah 1 dan alternatif jawaban terbesar adalah 4. Jumlah skor tertinggi adalah 15, sedangkan jumlah skor terendah adalah 5. Berdasarkan data instrumen respon peserta didik tentang kepraktisan model pembelajaran *innovation active debate* pada tahap uji kelompok besar pertemuan kedua, diperoleh skor total sebesar 295 dari 315 skor maksimal. Data

kemenarikan model sebesar 93,6% pada interval 80-100, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *innovation active debate* termasuk sangat praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Hasil penilaian keterampilan berpendapat peserta didik Kelas X IPS A sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *innovation active debate* pada pertemuan kedua dipaparkan dalam Tabel 2.

Berdasarkan data Tabel 2 diketahui telah terjadi peningkatan hasil *pretest* dan *post test* pada sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *innovation active debate* peserta didik Kelas X IPS A pada pertemuan kedua. Persentase rata-rata *pretest* sebesar 68,03%, sedangkan rata-rata *post test* sebesar 82,15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *innovation active debate* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik.

**Tabel 1.** Data Keterampilan Berpendapat Peserta Didik Kelas X Agama Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran

Aspek	Pre test			Post test		
	X	Xi	%	X	Xi	%
Argumen (A)	228	340	67,06	276	340	81,18
Pelafalan (B)	369	510	72,35	448	510	87,84
Pilihan Kata (C)	382	510	74,90	449	510	88,04
Kelancaran (D)	447	680	65,74	574	680	84,41
Kepercayaan Diri (E)	223	340	65,59	271	340	79,71
Pengamatan dan Data Penilaian (F)	364	510	71,37	435	510	85,29
Penguasaan Topik (G)	364	510	71,37	453	510	88,82
<b>Skor Total</b>	<b>2377</b>	<b>3400</b>		<b>2906</b>	<b>3400</b>	<b>85,47</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>69,77</b>			<b>85,04</b>

**Tabel 2** Data Keterampilan Berpendapat Peserta Didik Kelas X IPS A Sebelum dan Sesudah Penerapan Model Pembelajaran

Aspek	Pre test		%	Post test		%
	X	Xi		X	Xi	
Argumen (A)	137	210	65,24	169	210	80,48
Pelafalan (B)	221	315	70,16	270	315	85,71
Pilihan Kata (C)	237	315	75,24	266	315	84,44
Kelancaran (D)	272	420	64,76	336	420	80,00
Kepercayaan Diri (E)	135	210	64,29	168	210	79,37
Pengamatan dan Data Penilaian (F)	214	315	67,94	250	315	85,05
Penguasaan Topik (G)	216	315	68,57	268	315	82,24
<b>Skor Total</b>	<b>1432</b>	<b>2100</b>		<b>1727</b>	<b>2100</b>	
<b>Rata-Rata</b>			<b>68,03</b>			<b>82,15</b>

Uji normalitas dilakukan agar uji t dapat dilakukan. Hasil uji normalitas data dengan menggunakan program SPSS 16.0, menunjukkan bahwa nilai signifikan *pretest* sebesar 0,291 dan *post test* sebesar 0,154. Nilai signifikan  $> 0,05$ , maka data itu dapat dikatakan normal sehingga uji t dapat dilakukan. Uji t yang digunakan adalah *paired sample t-test* dengan kaidah pengujian. Berdasarkan analisis uji t apabila nilai signifikan  $< 0,05$ , disebut sebagai nilai T dan dapat digunakan. Nilai signifikan 0,000 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *pretest* dan *post test*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sintaks model pembelajaran memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Revisi model pembelajaran *innovation active debate* pada uji coba kelompok besar didasarkan pada kritik dan saran yang diberikan oleh validator model pembelajaran, validator materi, dan validator ahli pembelajaran. Saran dari ahli model pembelajaran yaitu peta konsep sintaks ditulis dengan jelas dan *role of game* debat perlu dibuat dengan jelas. Saran dari ahli materi yaitu penambahan sumber referensi materi pembelajaran yang jelas. Saran dari ahli pembelajaran atau guru yaitu pembuatan perhitungan alokasi waktu yang tepat, sehingga penerapan model pembelajaran *innovation active debate* dapat dilaksanakan secara optimal.

### **Produk Akhir Model Pembelajaran *Innovation Active Debate***

Model pembelajaran *innovation active debate* dihasilkan melalui uji validasi oleh beberapa validator, dan model tersebut dinyatakan layak, menarik, serta efektif untuk digunakan. Validitas, kepraktisan, dan efektivitas perangkat pembelajaran sangat mendukung untuk menciptakan kegiatan belajar yang kondusif serta mampu mencapai hasil yang baik (Fatmawati, 2016). Hasil akhir produk model pembelajaran ini merupakan hasil revisi dari produk sebelumnya. Revisi I didasarkan pada saran yang diberikan oleh ahli model, ahli materi, dan ahli pembelajaran. Berdasarkan hasil data kuantitatif serta kualitatif berupa saran dari ahli, model pembelajaran *innovation active debate* dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk uji coba lapangan.

Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan setelah melalui tahap validasi ahli, dilakukan pada instrumen soal yang digunakan untuk mengukur kelayakan instrumen soal yang diujikan. Revisi

II didasarkan pada angket respon dan saran dari peserta didik Kelas X Agama A setelah uji coba kelompok kecil atau uji coba awal. Revisi II berkaitan dengan manajemen waktu penerapan sintaks yang masih perlu dioptimalkan.

Produk model pembelajaran *innovation active debate* berupa langkah-langkah atau sintaks. Langkah-langkah tersebut telah disusun sesuai dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Sintaks yang didesain terdiri atas 12 langkah, diantaranya yaitu: (1) penentuan tim dewan juri, (2) pembagian kelompok pro dan kontra, (3) guru menayangkan dan menjelaskan topik pertama pada sesi pertama, (4) guru mempersilahkan kelompok pro dan kontra untuk menyampaikan argumen dari topik di sesi pertama, (5) guru mempersilahkan kelompok pro dan kontra untuk menanggapi argumen yang telah disampaikan pada sesi dua; (6) guru menayangkan dan menjelaskan topik baru pada sesi tiga, (7) guru mempersilahkan kelompok pro dan kontra menyampaikan argumen pada sesi tiga, (8) proses penilaian dewan juri, (9) dewan juri menentukan kelompok yang gugur dan kelompok yang maju di babak selanjutnya, (10) pada babak dua dan tiga ditayangkan topik yang berbeda, (11) pemberian *reward*, (12) evaluasi.

Langkah-langkah model pembelajaran *innovation active debate* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai dengan kegiatan pembuka, yaitu guru menyiapkan materi, langkah-langkah dan aturan debat, penyampaian materi dan aturan debat, serta menyampaikan gambaran umum mengenai topik yang diperdebatkan. Kegiatan inti berupa pembentukan peserta didik menjadi tiga kelompok yaitu kelompok pro, kontra, dan dewan juri. Peserta didik sebelum debat dimulai, diperbolehkan berdiskusi dengan kelompok terkait topik yang dibahas. Debat dilakukan dalam tiga babak dengan masing-masing babak terdiri atas dua topik dan tiga sesi, dengan sesi terakhir sebagai sesi rebutan. Kegiatan penutup berupa paparan hasil penilaian dewan juri, refleksi dari guru, pemberian *reward* bagi pemenang, dan refleksi bersama peserta didik.

Ciri khas dari model pembelajaran *innovation active debate*, diantaranya yaitu: (a) sintaks didesain agar penyampaian argumen oleh peserta didik lebih merata tanpa juru bicara, (b) dewan juri berasal dari peserta didik untuk meningkatkan semangat belajar, (c) dewan juri dipilih oleh peserta didik sendiri, (d) debat terdiri dari tiga babak, (e) terdapat sesi rebutan di sesi terakhir. Model

pembelajaran debat pada umumnya memiliki karakteristik yaitu perdebatan dapat menjadi sebuah metode berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi, tidak monoton, serta mengarahkan siswa untuk berbicara dengan beradu pandang antara kelompok pro dan kontra (Bullatu, 2007). Pemberian kesempatan yang merata bagi peserta didik dan adanya dewan juri merupakan ciri khas dari pengembangan model pembelajaran *innovation active debate* dalam kajian ini. Tujuan dari pengembangan model pembelajaran *innovation active debate* yaitu untuk meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik.

Berdasarkan hasil penerapan model pembelajaran *innovation active debate* pada uji coba skala besar diperoleh peningkatan skor dari 68,03% menjadi 82,15%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *innovation active debate*. Berpendapat merupakan salah satu keterampilan yang bersifat produktif sebagai cerminan dari gagasan, perasaan, dan pikirannya (Tarigan, 2008). Peserta didik harus memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan dan mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, agar mampu menyampaikan pikiran secara efektif (Mulyani, 2018). Model pembelajaran *innovation active debate* telah mampu meningkatkan salah satu keterampilan peserta didik, dalam hal ini keterampilan dalam menyampaikan pendapat.

Pengembangan model pembelajaran *innovation active debate* memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta mampu meningkatkan keterampilan bertanya dan berpendapat peserta didik. Model pembelajaran *innovation active debate* juga dapat meningkatkan kemandirian peserta didik untuk mencari informasi dan memecahkan suatu permasalahan, membentuk tim diskusi yang sesungguhnya, serta meningkatkan minat peserta didik untuk saling bekerja sama antar teman. Peserta didik juga lebih terlatih dan terbiasa untuk berani mengemukakan pendapatnya, bertanya dan menjawab, lebih kompak dalam mengerjakan tugas individu atau kelompok, serta membuat kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan hidup.

Kualitas pertanyaan peserta didik mengalami peningkatan ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang berhubungan dengan dirinya. Peserta didik sangat antusias terhadap penerapan metode debat aktif, baik dari segi teknis atau non teknis (Arif, 2016). Model pembelajaran debat aktif memiliki kelebihan, yaitu dapat meningkatkan kemampuan menghargai keberagaman bagi peserta didik sekolah dasar (Ismiyati, 2017). Model pembelajaran debat merupakan salah satu pembelajaran tipe kooperatif yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, baik dari segi akademik atau non akademik (Hendrikus, 2009). Pembelajaran tipe kooperatif dapat meningkatkan kemampuan dan keaktifan peserta didik, sehingga memiliki keterampilan berbicara dan mengekspresikan pendapat (Rahayu, 2019). Model pembelajaran *innovation active debate* sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, terutama pada kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik yang pasif.

Model pembelajaran *innovation active debate* memiliki dampak secara langsung bagi peserta didik, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuan dengan mengemukakan hasil pemikirannya baik dalam bentuk argumen, sanggahan, atau penguatan dari argumen peserta didik itu sendiri dalam forum debat. Hal ini tentu saja dapat membantu peserta didik yang tidak memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya di muka umum, untuk sedikit demi sedikit memberanikan diri menyampaikan pendapatnya secara langsung. Model ini juga akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta dapat melatih peserta didik untuk bekerja secara bersama-sama, bertanggung jawab, disiplin, berpikir kritis, percaya diri, sabar, serta saling menghargai pendapat satu sama lain.

## SIMPULAN

Pengembangan model *innovation active debate* menghasilkan sintaks pembelajaran yang terdiri atas beberapa langkah, yaitu penentuan dewan juri, pembagian kelompok pro dan kontra, penjelasan topik, penyampaian argumen, sesi tanggapan, penentuan kelompok yang gugur dan kelompok yang maju ke babak selanjutnya, pemberian *reward*, dan evaluasi. Validitas model diketahui dari hasil validasi ahli model sebesar

97,37%, validasi ahli materi sebesar 97,37%, dan validasi rencana pelaksanaan pembelajaran oleh ahli pembelajaran sebesar 91,25%. Pengembangan model pembelajaran *innovation active debate* mampu meningkatkan keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik. Rata-rata keterampilan menyampaikan pendapat peserta didik Kelas X Agama B pada uji skala besar meningkat dari 69,77% menjadi 85,04%, dan Kelas X IPS A meningkat dari 68,03% menjadi 82,15%.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M. (2016). Peningkatan Kemampuan Bertanya melalui Metode Debat Aktif Siswa Kelas VIII D SMPN 2 Bangupuntapan Bantul. *Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*, 5(5), 62-75.
- Awaliyah, S. (2011). Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Hukum. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 24(1), 33-39.
- Bambang, R. (2007). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Bullatu, S. J. J. (2007). *Teknik Diskusi Kelompok*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gunawan, M. A. (2015). *Statistik Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Sosial*. Yogyakarta: Parama Publishing
- Fatmawati, A. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Konsep Pencemaran Lingkungan Menggunakan Model Pembelajaran berdasarkan Masalah untuk SMA Kelas X. *Jurnal Edusains*, 4(2), 94-103.
- Gofar, M., & Hermawan, E. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe *Active Debate* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Edunomic*, 5(1), 57-67.
- Haliza & Ramli. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 10 Bombana melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* pada Materi Pokok SDA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 1(1), 1-16.
- Hendrikus. (2009). *Model Pembelajaran Debat*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ismiyati. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Debat dengan Metode Demonstrasi terhadap Kemampuan Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia Kelas V SDN 2 Mojoarum. *Jurnal Simki-Pedagogia*, 1(6), 2-13.
- Mulyani, I. S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara dengan Metode Debat dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris pada Peserta Didik Kelas VII C SMPN 4 Cianjur. *Journal of English Pedagogy Linguistic Literature and Teaching*, 6(1), 1-10.
- Nahal, R., Taufiq, M., & Sultan. (2019). Pengembangan Materi Berdebat Berbasis Model Pembelajaran Yurisprudensi Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Bahasa*, 1(3), 173-185.
- Nurdin, M. (2016). Penerapan Metode Debat Aktif untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Mahasiswa dalam Pembelajaran Konsep Dasar PPKn di PGSD UPP Bone FIP UNM. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6(1), 1-7.
- Rahayu, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 269-274.
- Rahman, H. E. (2018). Pengembangan Media Kolibers (Kotak Liku Bersuara) pada Materi Debat Menggunakan Metode Debat Aktif untuk Siswa Kelas XI IBB SMA Negeri 3 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 5(2), 1-8.
- Rohmatu, H. P., Awaliyah, S. & Sukriono, D. (2020). Kajian Komparatif Sistem Among dan Metode Montessory. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 261-270.
- Savignon, S. J. (1987). Communicative Language Teaching. *Journal Theory Into Practice*, 26(4), 235-242.
- Silberman, M. L. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa.
- Sutrisno, Sapriya, Komalasari, K., & Rahmad. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Proyek Warga Global dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 155-164.
- Tamami, S. (2020). Pengembangan Modul PPKn Berbasis Masalah pada Materi Norma dan Keadilan Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 178-186.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardhana, Y. S., & Trisnawati, S. (2016). Model Debat Aktif dan Media Dadu Kuis untuk

- Mengembangkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 111-121.
- Wijaya, S. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Metode Pembelajaran Debat Aktif pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 3(2), 173-182.
- Wijayanto, P. A. (2017). Efektivitas Metode Debat Aktif dan Strategi Penerapan dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 99-116.